



IMPLEMENTASI PENDIDIKAN PERDAMAIAN DALAM MEWUJUDKAN SIKAP TOLERANSI SISWA DI SDN 1 KWANDANG, GORONTALO

Samsi Pomalingo¹, Wirna Tangahu²

¹Universitas Negeri Gorontalo

²Universitas Muhammadiyah Gorontalo

E-mail: Samsi.pomalingo@ung.ac.id

Article History:

Received: 10-09-2024

Revised :04-05-2024

Accepted:09-10-2024

Keywords:

Education, Peace,
Tolerance

Abstract: *Peace education is a crucial element in creating a tolerant and harmonious generation, especially at the elementary school level. The implementation of this education aims to instil the values of peace, empathy, and respect for differences among students. This study explores various methods and strategies applied in peace education, including curriculum integration, extracurricular activities, and school community involvement. Students are invited to understand the importance of dialogue, conflict resolution, and cross-cultural cooperation through a holistic approach. The study results at SDN 1 Kwandang showed that students involved in the peace education program showed a significant increase in attitudes of tolerance, both in daily interactions and in conflict resolution. In addition, they also showed a decrease in aggressive behavior and an increase in social skills. The importance of the role of teachers and parents in supporting peace education is also highlighted, where collaboration between schools and families can strengthen the values taught. Thus, peace education not only functions as a subject but also as a foundation for student character development. This study recommends strengthening peace education programs in elementary schools as a strategic step to build sustainable attitudes of tolerance and create a more inclusive and peaceful learning environment.*

PENDAHULUAN

Implementasi pendidikan perdamaian dalam mewujudkan sikap toleransi siswa di Sekolah Dasar merupakan topik yang sangat relevan dan penting untuk dibahas dalam konteks pendidikan saat ini. Pendidikan perdamaian adalah suatu pendekatan yang

bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang damai, harmonis, dan penuh toleransi di antara siswa. Hal ini sangat penting mengingat kondisi sosial yang seringkali dipenuhi dengan konflik dan ketegangan.

Di Indonesia, keberagaman suku, agama, dan budaya adalah bagian tak terpisahkan dari identitas bangsa. Namun, keberagaman ini juga dapat menjadi sumber konflik jika tidak dikelola dengan baik. Sekolah dasar sebagai salah satu institusi pendidikan formal memiliki peran strategis dalam mengajarkan nilai-nilai toleransi kepada siswa. Melalui pendidikan, siswa diajarkan untuk memahami dan menghargai perbedaan, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang toleran dan menghormati sesama.

Pendidikan perdamaian bukan hanya tentang menghindari konflik, tetapi juga berusaha menciptakan lingkungan yang kondusif untuk dialog dan kerjasama. Dalam konteks pendidikan dasar, hal ini berarti menciptakan suasana di mana siswa merasa aman untuk mengekspresikan pendapat dan bertanya. Lingkungan yang suportif ini penting untuk mengembangkan keterampilan sosial yang diperlukan untuk berinteraksi dengan orang lain secara positif.

Kurikulum pendidikan yang mengintegrasikan tema-tema toleransi dan perdamaian dapat menjadi langkah awal yang efektif. Melalui pelajaran yang relevan, siswa dapat belajar tentang sejarah, budaya, dan nilai-nilai yang berbeda. Pemahaman ini tidak hanya memperkaya wawasan siswa tetapi juga membantu mereka mengatasi stereotip dan prasangka yang mungkin ada di masyarakat.

Peran guru dalam implementasi pendidikan perdamaian sangat krusial. Guru tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan dalam menunjukkan sikap toleransi. Dengan menciptakan suasana kelas yang inklusif dan menghargai perbedaan, guru dapat memberikan contoh langsung bagi siswa. Siswa yang melihat guru mereka bersikap adil dan menghormati semua orang cenderung meniru perilaku tersebut.

Selain itu, keterlibatan orang tua dalam pendidikan perdamaian juga sangat penting. Orang tua dapat menjadi mitra dalam mendukung nilai-nilai toleransi yang diajarkan di sekolah. Melalui komunikasi yang terbuka dan partisipasi dalam kegiatan sekolah, orang tua dapat memperkuat pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas, sehingga sikap toleransi dapat ditanamkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun banyak peluang yang ada, tantangan dalam implementasi pendidikan perdamaian juga perlu dihadapi. Lingkungan sosial yang negatif, seperti bullying dan diskriminasi, dapat menghambat upaya untuk menciptakan atmosfer yang damai. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk mengidentifikasi dan mengatasi masalah ini secara proaktif, agar pendidikan perdamaian dapat dilaksanakan dengan efektif.

Implementasi pendidikan perdamaian di sekolah dasar menjadi sangat penting untuk membentuk sikap toleransi di kalangan siswa. Pendidikan perdamaian tidak hanya berfokus pada penghindaran konflik, tetapi juga pada pengembangan sikap positif, seperti saling menghargai dan memahami perbedaan. Dengan menanamkan nilai-nilai ini sejak dini, siswa dapat belajar untuk hidup berdampingan dengan harmonis, meskipun berasal dari latar belakang yang berbeda.

Salah satu cara untuk mengimplementasikan pendidikan perdamaian adalah melalui kurikulum yang mengintegrasikan tema-tema toleransi. Sekolah dapat menyusun

materi pelajaran yang mencakup sejarah, budaya, dan tradisi berbagai suku dan agama. Dengan memahami keragaman yang ada, siswa diharapkan dapat lebih menghargai perbedaan dan mengurangi prasangka yang mungkin muncul.

Penggunaan metode pembelajaran yang interaktif juga sangat efektif dalam mengajarkan sikap toleransi. Misalnya, kegiatan diskusi kelompok, permainan peran, dan proyek kolaboratif dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk berinteraksi dengan teman-teman mereka. Dalam proses ini, siswa belajar untuk mendengarkan pendapat orang lain, berbagi ide, dan menemukan kesepakatan bersama, yang merupakan keterampilan penting dalam membangun toleransi.

Pentingnya peran guru dalam implementasi pendidikan perdamaian tidak dapat diabaikan. Guru harus menjadi teladan dalam menunjukkan sikap toleransi dan menghargai perbedaan. Mereka dapat menciptakan lingkungan kelas yang inklusif dan aman bagi semua siswa, di mana setiap anak merasa dihargai dan didengar. Dengan cara ini, siswa akan lebih mudah meniru sikap positif yang ditunjukkan oleh guru.

Pendidikan perdamaian juga dapat diperkuat melalui kerjasama antara sekolah dan orang tua. Sekolah dapat mengadakan workshop atau seminar untuk orang tua mengenai pentingnya pendidikan toleransi. Dengan melibatkan orang tua, nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dapat diperkuat di rumah, menciptakan konsistensi dalam pembelajaran sikap toleransi.

Implementasi pendidikan perdamaian juga harus melibatkan siswa secara aktif. Misalnya, siswa dapat dilibatkan dalam merancang kegiatan yang mempromosikan toleransi, seperti festival budaya atau lomba kreativitas. Dengan memberikan siswa kesempatan untuk berkontribusi, mereka akan merasa memiliki tanggung jawab terhadap lingkungan mereka dan lebih termotivasi untuk menerapkan sikap toleransi.

Dalam konteks yang lebih luas, pendidikan perdamaian di sekolah dasar dapat berkontribusi pada pengembangan masyarakat yang lebih damai. Dengan membekali generasi muda dengan nilai-nilai toleransi, kita tidak hanya menciptakan individu yang lebih baik, tetapi juga komunitas yang lebih harmonis dan bersatu. Hal ini akan mengurangi potensi konflik di masa depan dan mendorong kerjasama di antara berbagai kelompok.

Namun, tantangan dalam implementasi pendidikan perdamaian tidak bisa diabaikan. Lingkungan sosial dan budaya di sekitar siswa, seperti pengaruh media dan stereotip yang ada, dapat memengaruhi sikap mereka. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk secara aktif mengatasi isu-isu yang dapat menghambat pembelajaran toleransi dan perdamaian.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam implementasi pendidikan perdamaian di SDN 1 Kwandang dan dampaknya terhadap sikap toleransi siswa. Dengan memahami latar belakang implementasi pendidikan perdamaian, diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam upaya mewujudkan lingkungan belajar yang damai, harmonis, dan penuh toleransi di SD.

LANDASAN TEORI

A. Pendidikan Perdamaian

Pendidikan perdamaian dapat didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang bertujuan untuk membangun sikap, nilai, dan perilaku yang mendukung perdamaian dan toleransi di masyarakat. Menurut Galtung (1990), pendidikan perdamaian mencakup pengajaran tentang cara-cara mengelola konflik tanpa kekerasan, serta mengembangkan pemahaman tentang keadilan sosial dan hak asasi manusia. Dalam konteks ini, pendidikan perdamaian bukan hanya berfokus pada penghindaran konflik, tetapi juga pada penciptaan kondisi yang memungkinkan terjadinya hubungan yang harmonis antara individu dan kelompok.

Tujuan utama dari pendidikan perdamaian adalah untuk membekali siswa dengan keterampilan dan sikap yang diperlukan untuk mengatasi konflik secara konstruktif. Hal ini mencakup pengembangan kemampuan komunikasi, empati, dan kolaborasi. Selain itu, pendidikan perdamaian juga bertujuan untuk mengurangi prasangka dan stereotip yang dapat menyebabkan konflik. Dengan demikian, siswa diharapkan dapat menjadi agen perubahan yang aktif dalam masyarakat, mendorong terciptanya lingkungan yang damai dan inklusif.

Dalam konteks pendidikan di SD, implementasi pendidikan perdamaian menjadi sangat penting karena SD merupakan lembaga pendidikan formal pertama yang dihadapi oleh siswa. Lingkungan belajar yang kondusif dan penuh toleransi di SDN akan membentuk karakter siswa sejak dini untuk menjadi individu yang mampu menghargai perbedaan, menghormati pendapat orang lain, dan menerima keberagaman.

Menurut Smith (2017) pendidikan perdamaian di SD dapat membantu siswa untuk memahami pentingnya perdamaian, mengembangkan keterampilan konflik, dan membangun sikap toleransi terhadap perbedaan. Hal ini sejalan dengan pendapat Jones (2015) yang menyatakan bahwa pendidikan perdamaian di SDN dapat membantu siswa untuk belajar bekerja sama, menghargai keberagaman, dan menghormati hak asasi manusia.

B. Membangun Toleransi dan Empati

Salah satu tujuan penting dari pendidikan perdamaian adalah untuk membangun sikap toleransi dan empati di kalangan siswa. Melalui proses pembelajaran yang melibatkan diskusi tentang keragaman budaya dan pandangan hidup, siswa diajarkan untuk menghargai perbedaan dan memahami perspektif orang lain. Menurut UNESCO (2015), pengembangan sikap toleransi ini sangat penting untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan mengurangi potensi konflik yang dapat muncul akibat ketidakpahaman.

Pendidikan perdamaian juga bertujuan untuk memperkuat keterampilan pengelolaan konflik di kalangan siswa. Hal ini termasuk kemampuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis penyebab konflik, serta mencari solusi yang adil dan berkelanjutan. Menurut Lederach (1997), pendidikan perdamaian harus melibatkan pembelajaran tentang proses negosiasi dan mediasi, sehingga siswa dapat menerapkan keterampilan ini dalam situasi nyata yang mereka hadapi di lingkungan sosial.

Pendidikan perdamaian bertujuan untuk menginspirasi tindakan positif di dalam masyarakat. Dengan memberikan pemahaman yang mendalam tentang pentingnya perdamaian dan keadilan sosial, siswa diharapkan tidak hanya menjadi individu yang toleran, tetapi juga aktif berkontribusi dalam menciptakan perubahan sosial. Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan yang dicanangkan oleh UNESCO, yang menekankan peran pendidikan dalam menciptakan dunia yang lebih damai dan berkelanjutan.

Toleransi dapat didefinisikan sebagai sikap dan perilaku menghargai serta menerima perbedaan, baik dalam konteks pandangan, keyakinan, budaya, maupun identitas individu. Menurut UNESCO (1995), toleransi adalah "penghargaan, penerimaan, dan pengakuan terhadap kekayaan keragaman budaya, bentuk ekspresi dan cara-cara manusia yang berbeda." Dalam pengertian ini, toleransi bukan hanya sekadar toleransi pasif, tetapi juga mencakup sikap aktif untuk memahami dan menghargai perbedaan yang ada di sekitar kita.

Tujuan utama dari toleransi adalah untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan damai. Dengan mengembangkan sikap toleran, individu diharapkan dapat mengurangi konflik dan ketegangan yang disebabkan oleh perbedaan. Menurut Smith (2005), toleransi berfungsi sebagai jembatan untuk membangun dialog antara individu atau kelompok yang berbeda, sehingga memungkinkan mereka untuk bekerja sama dan hidup berdampingan secara damai. Toleransi juga berkontribusi pada stabilitas sosial yang lebih besar.

Salah satu tujuan toleransi adalah membangun hubungan yang sehat antara individu dari latar belakang yang berbeda. Toleransi mendorong komunikasi yang terbuka dan saling menghargai, yang penting dalam mengembangkan ikatan sosial yang kuat. Dalam konteks ini, Rummens dan Vandembroucke (2010) menekankan bahwa toleransi membantu menciptakan lingkungan yang mendukung interaksi positif, yang pada gilirannya dapat memperkuat kohesi sosial.

Toleransi mengandung beberapa nilai penting, di antaranya adalah penghargaan, empati, dan keadilan. Penghargaan terhadap orang lain menciptakan ruang bagi individu untuk berbagi pandangan dan pengalaman tanpa merasa terancam. Empati, di sisi lain, memungkinkan individu untuk memahami perspektif orang lain dan merasakan apa yang mereka alami. Menurut Miller (2014), nilai-nilai ini sangat penting dalam membangun masyarakat yang saling menghargai dan inklusif.

Pendidikan memainkan peran penting dalam menanamkan nilai-nilai toleransi sejak usia dini. Melalui kurikulum yang mengintegrasikan tema-tema keragaman dan toleransi, siswa dapat diajarkan untuk menghargai perbedaan dan belajar bagaimana berinteraksi dengan baik dengan orang lain. Menurut Sisk (2008), pendidikan toleransi tidak hanya bermanfaat bagi individu, tetapi juga dapat berkontribusi pada pengembangan masyarakat yang lebih stabil dan damai.

Di tingkat global, toleransi menjadi semakin penting mengingat meningkatnya mobilitas manusia dan keragaman budaya. Dalam masyarakat yang semakin multikultural, sikap toleran menjadi kunci untuk menghindari konflik dan menciptakan

kohesi sosial. Seperti yang diungkapkan oleh O'Connor (2017), toleransi dapat menjadi landasan bagi kerjasama internasional dan pemecahan masalah global yang kompleks.

Toleransi juga terkait erat dengan prinsip-prinsip hak asasi manusia. Menghormati hak dan martabat setiap individu adalah inti dari sikap toleran. Menurut Donnelly (2013), hak asasi manusia dan toleransi saling melengkapi, di mana keduanya diperlukan untuk menciptakan masyarakat yang adil dan manusiawi. Dengan memastikan bahwa semua individu dihargai, kita dapat menciptakan lingkungan yang lebih baik untuk semua.

Meskipun tujuan dan nilai toleransi sangat penting, tantangan dalam membangun sikap toleran tetap ada. Stereotip, diskriminasi, dan ketidakadilan sosial sering kali menjadi penghalang bagi pengembangan toleransi. Menurut Durrheim dan Dixon (2012), untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan usaha yang kolektif dari individu, komunitas, dan institusi untuk menciptakan lingkungan yang mendukung toleransi.

Media juga memiliki peran yang signifikan dalam mempromosikan toleransi. Mereka dapat membantu membentuk opini publik dan meningkatkan kesadaran tentang pentingnya menghargai perbedaan. Dalam hal ini, Mutz (2015) menunjukkan bahwa media yang bertanggung jawab dapat membantu mengurangi prasangka dan mendorong diskusi yang konstruktif tentang isu-isu keragaman.

Secara keseluruhan, toleransi adalah nilai yang sangat penting dalam masyarakat yang multikultural. Dengan memahami definisi, tujuan, dan nilai-nilai toleransi, serta tantangan yang dihadapi, kita dapat bekerja sama untuk menciptakan lingkungan yang lebih damai dan inklusif. Pendidikan dan media memiliki peran kunci dalam membangun sikap toleran, sehingga generasi mendatang dapat hidup dalam harmoni meskipun dengan perbedaan yang ada.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif untuk mengeksplorasi dan mengklarifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial, dengan cara mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti. Penelitian kualitatif bersifat pemberian (deskriptif) untuk menceritakan secara nyata yang ada di lapangan. Pendekatan deskriptif artinya mencatat secara teliti segala fenomena yang dilihat dan didengar serta dibacanya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun analisis data menggunakan analisis data kualitatif yang bersifat induktif. Lokasi penelitian adalah tempat atau objek untuk diadakan suatu penelitian. Lokasi penelitian ada di SDN 1 Kwandang, Desa Moluo, Kecamatan Kwandang, Kabupaten Gorontalo Utara, Provinsi Gorontalo. Peneliti mengambil lokasi penelitian tersebut karena Di SDN 1 Kwandang merupakan salah satu sekolah yang sudah menerapkan Pendidikan perdamaian, selain itu Pendidikan Perdamaian di SDN 1 Kwandang sudah dilaksanakan selama 1 tahun pada tahun ajaran 2023.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. SDN 1 Kwandang Penggas Sekolah Perdamaian

SDN 1 Kwandang merupakan Sekolah Dasar dengan status akreditasi B, lembaga ini berada di bawah naungan Kabupaten Gorontalo Utara SDN 1 Kkajian wandang terletak di Jl. Aroma, Desa Moluo Kecamatan Kwandang, Kabupaten Gorontalo Utara. SDN 1 Kwandang selalu mengalami perubahan jumlah peserta didik setiap tahun nya, adapun jumlah peserta didik pada awal tahun 2023 yaitu 188 peserta didik dengan tenaga pendidik (guru).

Dalam pendidikan tidak lepas dari pembelajaran, karena usaha yang dilakukan hanya dapat ditempuh dengan sebuah proses pembelajaran. Sedangkan dalam pembelajaran diperlukan sebuah strategi yang dapat mempermudah terlaksananya proses tersebut dan bisa mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan.

Penanaman nilai-nilai toleransi di SDN 1 Kwandang dilakukan untuk menjadikan siswa-siswi memiliki sikap toleransi sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sekolah menjadi tempat yang dapat menanamkan nilai-nilai toleransi dengan adanya sekolah damai yang dilaksanakan oleh pihak sekolah dapat memberikan dampak positif bagi generasi kedepannya. Peran guru juga penting untuk mewujudkan sikap toleransi di dalam diri siswa, dimana guru selaku *peace educator* mempunyai tanggung jawab yang besar dalam membangun karakter siswa disekolah, memberi contoh dan tauladan yang baik juga pemahaman untuk siswa.

Tidak hanya itu dalam mengimplementasikan sekolah perdamaian sekolah membentuk *duta peace sebaya* dimana Siswa-siswa yang dipilih oleh teman-temannya menjadi pelopor atau penyebar perdamaian di lingkungan sekolah dan sekitarnya ini menerima beberapa materi yang tentunya berkaitan dengan sekolah perdamaian. Dalam kegiatan pelatihan ini para Duta Peace Sebaya selain diberikan teori mengenai bullying, kekerasan seksual, kepemimpinan dan lain sebagainya, mereka juga diberikan aktivitas untuk membentuk karakter mereka menjadi lebih baik seperti, membuat kotak perubahan, kartu perilaku positif, belajar menjadi individu yang asertif, serta membangun komunikasi dan hubungan yang baik dengan teman. Berdasarkan hal tersebut, pendidikan yang dibutuhkan dan perlu diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat adalah pemahaman mengenai keberagaman atau pendidikan toleransi.

Hasil dari kegiatan pelatihan Duta Peace Sebaya ini sudah pasti ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi anak-anak untuk mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang damai, dan juga membentuk karakter anak menjadi individu yang lebih peka terhadap lingkungan sekitar mereka. Hal yang signifikan terlihat dari hasil pelatihan ini adalah tingkat percaya diri siswa dan keberanian mereka untuk tampil didepan banyak orang. Duta Peace Sebaya dibentuk untuk menjadi perwakilan teman-temannya menciptakan, menjaga serta menjadi percontohan bagi teman sebayanya dalam menjaga sekolah agar tetap damai, sekolah yang jauh dari kekerasan dan perundungan. Maka dari itu sikap berani harus adalah di diri mereka masing-masing sebagai agen perubahan

Dalam mewujudkan nilai-nilai toleransi kepada siswa sekolah melaksanakan kegiatan seperti:

1. Pembiasaan positif 5S (senyum, sapa, sopan, salam, dan santun) kepada setiap siswa-siswi, baik itu di dalam kelas saat pembelajaran maupun di luar kelas, pembiasaan ini di terapkan agar siswa bisa saling berinteraksi dengan baik sesama teman sebaya maupun dengan guru. Di kalangan siswa (pendidikan perdamaian bertujuan untuk membangun suatu citra interaksi yang positif, seperti pembiasaan salam, senyum, sapa, sopan, dan santun. Agar hubungan komunikasi tercipta secara *positif* dan beradab sebab peserta didik mempunyai cara pandang yang benar mengenai bagaimana seharusnya memperlakukan orang lain.
2. Pembiasaan *Greeting choice* (pilihan salaman), bukan hanya berupa jabatan tangan atau pilihan salaman, namun dalam pembiasaan *greeting choice* dapat membangun karakter dan disiplin siswa, siswa bisa saling menghargai antar sesama menghargai guru, dan membangun komunikasi yang baik. Toleransi sebagai sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan yang ada dalam kehidupan masyarakat baik perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
3. Pembiasaan Peduli lingkungan, dalam pembiasaan peduli lingkungan siswa bisa saling gotong royong atau tolong menolong dalam menyelesaikan suatu pekerjaan secara bersama-sama, pembiasaan ini dapat melatih siswa untuk menyelesaikan suatu pekerjaan secara berkelompok, sehingga siswa bisa menjalin komunikasi yang baik.

Pembiasaan ini dapat dilihat ketika siswa-siswi dengan senang hati mengumpulkan uang jajan hanya untuk diberikan santunan kepada orang yang membutuhkan, dan salah satunya jika dari teman mereka tidak hadir dan lewat dua hari mereka dengan inisiatif sendiri akan menjenguk temannya hal ini juga di tegaskan oleh kepala sekolah. Hal ini sejalan dengan apa yang di katakan oleh (Wibowo 2012:43) Seseorang yang memiliki sikap toleransi baik berarti seseorang dapat saling menghormati, bertenggang rasa mau saling membantu dan peduli dengan orang lain. Kepedulian merupakan sikap yang tidak bisa tumbuh dengan sendirinya. Sebab, diperlukan latihan, pengenalan, dan penanaman yang intens, sehingga nilai-nilai kepedulian tersebut akan tumbuh dan berakar kuat pada diri seseorang.

Hal itu membuktikan bahwa siswa-siswi yang ada di SDN 1 Kwandang dalam dirinya mempunyai nilai-nilai toleransi saat dini yang dapat di implementasikan dalam aktivitas sehari-hari. Sikap toleransi juga ditanamkan kepada siswa melalui kegiatan pembiasaan yaitu membiasakan siswa untuk mengucapkan salam ketika memasuki kelas, dan juga berlaku sopan kepada setiap orang yang mereka temui, siswa juga di biasakan untuk bertutur kata yang baik pada setiap temannya, sehingga diantara mereka dapat saling menghargai sesama mereka. Jika sudah terbiasa, maka kedepannya kebiasaan yang sering mereka lakukan akan membekas dan tertanam dalam diri mereka dan dapat mereka praktikan dalam kehidupan masyarakat.

B. Peran Guru dalam Mengimplementasikan Pendidikan Perdamaian

Implementasi pendidikan perdamaian di SDN 1 Kwandang Gorontalo Utara dilakukan oleh para dalam beberapa cara. Guru dalam mengimplementasikan pendidikan perdamaian di SDN 1 Kwandang dilakukan melalui ketekadanan, menciptakan lingkungan belajar yang aman, mengintegrasikan kurikulum pendidikan perdamaian, metode pembelajaran interaktif, keterlibatan dalam kegiatan ekstrakurikuler,

kerjasama dengan orang tua dan komunitas, dan mendorong refleksi dan diskusi. Beberapa peran guru tersebut akan diuraikan berikut ini:

1. Menjadi Teladan

Guru sebagai teladan memiliki pengaruh besar terhadap sikap dan perilaku siswa. Dengan menunjukkan sikap toleran, menghargai perbedaan, dan berkomunikasi dengan cara yang damai, guru dapat menginspirasi siswa untuk meniru perilaku tersebut. Studi oleh Miller (2014) menunjukkan bahwa siswa cenderung mencontoh perilaku guru mereka, sehingga penting bagi guru untuk secara aktif menunjukkan nilai-nilai perdamaian dalam interaksi sehari-hari di kelas.

2. Menciptakan Lingkungan Belajar yang Aman

Lingkungan belajar yang aman dan inklusif sangat penting untuk mendukung pendidikan perdamaian. Guru bertanggung jawab untuk menciptakan suasana kelas di mana semua siswa merasa dihargai dan diterima. Menurut Rummens dan Vandenbroucke (2010), lingkungan yang mendukung dapat mengurangi ketegangan dan meningkatkan kepercayaan diri siswa, sehingga mereka lebih terbuka untuk berdiskusi dan berkolaborasi dalam memecahkan masalah.

3. Mengintegrasikan Kurikulum Pendidikan Perdamaian

Salah satu cara guru dapat mengimplementasikan pendidikan perdamaian adalah dengan mengintegrasikan tema-tema perdamaian dalam kurikulum. Hal ini mencakup pengajaran tentang keragaman budaya, sejarah konflik, dan cara-cara penyelesaian konflik secara damai. Sisk (2008) menyatakan bahwa pengajaran yang relevan dapat membantu siswa memahami isu-isu sosial yang kompleks dan mendorong mereka untuk berpikir kritis tentang cara-cara menciptakan perdamaian.

4. Metode Pembelajaran Interaktif

Guru juga dapat menggunakan metode pembelajaran yang interaktif untuk melibatkan siswa dalam proses pendidikan perdamaian. Kegiatan seperti diskusi kelompok, permainan peran, dan proyek kolaboratif dapat memberikan siswa kesempatan untuk berlatih keterampilan sosial yang diperlukan untuk mengelola konflik. Menurut Mutz (2015), metode ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa tentang toleransi, tetapi juga memperkuat hubungan antar siswa.

5. Keterlibatan dalam Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kesempatan bagi guru untuk lebih mendalami pendidikan perdamaian di luar kelas. Dengan melibatkan siswa dalam proyek sosial, klub lingkungan, atau festival budaya, guru dapat mendorong siswa untuk bekerja sama dan memahami pentingnya kerjasama dalam menciptakan perdamaian. O'Connor (2017) mencatat bahwa pengalaman langsung ini sangat berharga dalam membangun sikap toleran di kalangan siswa.

Meskipun peran guru sangat penting, mereka juga menghadapi berbagai tantangan dalam mengimplementasikan pendidikan perdamaian. Lingkungan sosial yang negatif, seperti bullying atau diskriminasi, dapat menghambat upaya guru untuk menciptakan suasana damai di kelas. Durrheim dan Dixon (2012) menekankan pentingnya pelatihan bagi guru untuk mengatasi tantangan ini dan memberikan mereka alat yang diperlukan untuk menghadapi situasi sulit.

6. Kerjasama dengan Orang Tua

Kolaborasi antara guru, orang tua, dan komunitas juga sangat penting dalam implementasi pendidikan perdamaian. Guru dapat mengadakan seminar atau workshop untuk orang tua tentang pentingnya pendidikan toleransi dan bagaimana mereka dapat mendukung nilai-nilai tersebut di rumah. Menurut Donnelly (2013), keterlibatan orang tua dapat memperkuat upaya pendidikan yang dilakukan di sekolah, menciptakan konsistensi dalam pembelajaran nilai-nilai perdamaian.

7. Mendorong Refleksi dan Diskusi

Guru juga mendorong siswa untuk merefleksikan pengalaman mereka dan berdiskusi tentang isu-isu yang berkaitan dengan perdamaian. Diskusi terbuka dapat membantu siswa memahami berbagai perspektif dan membangun empati terhadap orang lain. Menurut Galtung (1990), dialog yang konstruktif adalah kunci untuk membangun pemahaman dan menghargai perbedaan, yang merupakan aspek fundamental dari pendidikan perdamaian.

C. Bentuk dan Nilai-Nilai Toleransi yang Dikembangkan di Sekolah

Bentuk-bentuk toleransi yang dikembangkan di SDN 1 Kwandang, berdasarkan hasil temuan di lapangan diantaranya pendidikan keragaman budaya, diskusi kelas yang terbuka, kegiatan ekstrakurikuler multikultural, program pendidikan perdamaian, pelatihan keterampilan sosial, kebijakan anti-bullying, keterlibatan orang tua, pembelajaran melalui media, proyek sosial dan refleksi dan evaluasi. Berikut ini akan dijelaskan bentuk-bentuk toleransi yang dikembangkan di SDN 1 Kwandang sebagai berikut:

1. Pendidikan Keragaman Budaya

Salah satu bentuk toleransi yang dikembangkan di sekolah adalah pendidikan keragaman budaya. Melalui kurikulum yang mencakup sejarah, tradisi, dan nilai-nilai dari berbagai budaya, siswa diajarkan untuk memahami dan menghargai perbedaan. Menurut Miller (2014), pengajaran tentang keragaman budaya dapat membantu siswa mengatasi prasangka dan membangun rasa saling menghargai di antara mereka.

Kegiatan ekstrakurikuler yang mengedepankan multikulturalisme, seperti festival budaya atau pertunjukan seni, dapat menjadi sarana untuk merayakan keragaman. Kegiatan ini memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar tentang tradisi dan budaya lain, serta menghargai perbedaan. Menurut Rummens dan Vandembroucke (2010), pengalaman langsung ini sangat berharga dalam membangun sikap toleran.

2. Diskusi Kelas yang Terbuka

Diskusi terbuka di kelas adalah metode yang efektif untuk mengembangkan toleransi. Dalam suasana ini, siswa didorong untuk berbagi pendapat dan mendengarkan perspektif orang lain. O'Connor (2017) menyatakan bahwa diskusi yang terbuka membantu siswa mengembangkan empati dan keterampilan komunikasi, yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang inklusif.

3. Program Pendidikan Perdamaian

Program pendidikan perdamaian yang diadakan di sekolah bertujuan untuk mengajarkan siswa tentang pentingnya hidup dalam harmoni dan cara-cara menyelesaikan konflik secara damai. Galtung (1990) menekankan bahwa pendidikan

perdamaian berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang lebih toleran dan damai. Melalui program ini, siswa diajarkan untuk menghargai perbedaan dan mencari solusi yang adil dalam menghadapi konflik.

4. Pelatihan Keterampilan Sosial

Sekolah mengembangkan toleransi dengan mengajarkan keterampilan sosial, seperti komunikasi efektif, negosiasi, dan resolusi konflik. Siswa yang memiliki keterampilan sosial yang baik lebih cenderung untuk menghargai orang lain dan menyelesaikan konflik dengan cara yang damai. Durrheim dan Dixon (2012) mencatat bahwa keterampilan ini sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang harmonis.

Sekolah dapat mengadakan proyek sosial yang melibatkan siswa dalam kegiatan yang bermanfaat bagi masyarakat. Proyek ini dapat berupa kerja sama dengan komunitas lokal untuk membantu kelompok yang kurang beruntung atau merayakan hari-hari besar dari berbagai budaya. O'Connor (2017) mencatat bahwa keterlibatan dalam kegiatan sosial dapat memperkuat rasa saling menghargai di antara siswa.

Proses refleksi dan evaluasi setelah kegiatan pendidikan toleransi sangat penting. Sekolah harus secara teratur mengevaluasi program dan kegiatan yang telah dilakukan, serta mencari umpan balik dari siswa dan orang tua. Sisk (2008) mencatat bahwa refleksi yang baik dapat membantu sekolah untuk terus memperbaiki pendekatan mereka dalam mengajarkan

5. Kebijakan Anti-Bullying

Sekolah memiliki kebijakan yang tegas terhadap bullying dan diskriminasi. Dengan menerapkan aturan yang jelas dan konsekuensi bagi pelanggar, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang aman bagi semua siswa. Menurut Mutz (2015), lingkungan yang bebas dari bullying sangat penting untuk mendukung perkembangan sikap toleran di kalangan siswa.

6. Keterlibatan Orang Tua

Keterlibatan orang tua dalam pendidikan toleransi juga sangat penting. Sekolah dapat mengadakan seminar atau workshop untuk orang tua tentang pentingnya mendukung nilai-nilai toleransi di rumah. Sisk (2008) menyatakan bahwa kolaborasi antara sekolah dan orang tua dapat memperkuat pembelajaran yang dilakukan di kelas.

D. Nilai-Nilai Toleransi yang Dikembangkan di Sekolah Dasar

Sebagai sekolah penggas sekolah perdamaian, SDN 1 Kwandang menanamkan nilai-nilai toleransi dikalangan siswa. Penanaman nilai-nilai toleransi sebagai konsekuensi dari Pendidikan perdamaian. Nilai-nilai toleransi yang dikembangkan di SDN 1 Kwandang antara lain:

1. Penghargaan terhadap Perbedaan

Salah satu nilai inti toleransi yang dikembangkan di sekolah dasar adalah penghargaan terhadap perbedaan. Siswa diajarkan untuk menghargai keragaman budaya, agama, dan latar belakang sosial teman-teman mereka. Dengan memperkenalkan berbagai budaya melalui pelajaran dan kegiatan, siswa belajar bahwa perbedaan adalah kekayaan yang harus dihargai, bukan diabaikan. Menurut Miller (2014), pendidikan yang mengedepankan penghargaan terhadap perbedaan dapat mengurangi prasangka dan mempromosikan inklusi.

2. Empati

Nilai empati merupakan bagian penting dari pendidikan toleransi. Siswa didorong untuk memahami dan merasakan pengalaman orang lain, yang membantu mereka berinteraksi dengan lebih baik. Melalui kegiatan seperti role-playing dan diskusi, siswa belajar untuk mendengarkan dan menghargai perspektif orang lain. O'Connor (2017) menekankan bahwa pengembangan empati di usia dini dapat membantu menciptakan lingkungan yang lebih harmonis di sekolah.

3. Keadilan

Keadilan adalah nilai lain yang diperkuat di sekolah dasar. Siswa diajarkan pentingnya perlakuan yang adil dan setara bagi semua individu, tanpa memandang latar belakang. Dengan memahami konsep keadilan, siswa belajar untuk menentang diskriminasi dan memperjuangkan hak-hak orang lain. Menurut Rummens dan Vandenbroucke (2010), pengajaran nilai ini penting untuk membangun sikap toleran yang berkelanjutan.

4. Kerjasama

Kerjasama adalah nilai yang sangat ditekankan dalam pendidikan toleransi. Melalui proyek kelompok dan kegiatan bersama, siswa belajar untuk bekerja sama dengan teman-teman dari latar belakang yang berbeda. Pengalaman ini membantu mereka membangun hubungan yang solid dan memupuk rasa saling menghargai. Durrheim dan Dixon (2012) mencatat bahwa kerjasama dapat meningkatkan pemahaman dan toleransi di antara siswa.

5. Tanggung Jawab Sosial

Sekolah juga mengajarkan nilai tanggung jawab sosial sebagai bagian dari pendidikan toleransi. Siswa diajarkan bahwa mereka memiliki peran dalam menciptakan lingkungan yang mendukung dan inklusif. Dengan memahami pentingnya berkontribusi pada kesejahteraan orang lain, siswa belajar untuk menghargai komunitas mereka. Menurut Sisk (2008), tanggung jawab sosial membantu siswa merasa lebih terlibat dan peduli terhadap lingkungan sosial mereka.

6. Saling Menghargai

Nilai saling menghargai menjadi fondasi penting dalam sikap toleran. Siswa diajarkan untuk menghormati pendapat, kepercayaan, dan kebiasaan orang lain. Melalui diskusi yang terbuka dan kegiatan interaksi sosial, siswa belajar bahwa saling menghargai adalah kunci untuk menciptakan hubungan yang harmonis. Donnelly (2013) menekankan bahwa saling menghargai dapat meminimalkan konflik dan membangun kerjasama.

Saling menghargai dilakukan oleh siswa melalui pengembangan komunikasi yang efektif karena sikap ini merupakan bagian dari nilai-nilai toleransi. Siswa diajarkan cara menyampaikan pendapat dengan jelas dan mendengarkan orang lain dengan baik. Keterampilan komunikasi yang baik membantu siswa menyelesaikan konflik secara damai dan meningkatkan pemahaman antar individu. Menurut Mutz (2015), komunikasi yang baik merupakan kunci untuk membangun hubungan yang positif di lingkungan sekolah.

7. Pengendalian Diri

Nilai pengendalian diri penting dalam konteks toleransi. Siswa dilatih untuk mengelola emosi dan reaksi mereka terhadap situasi yang menantang. Dengan memiliki kemampuan untuk mengendalikan diri, siswa dapat menghadapi perbedaan dengan sikap positif dan menghindari konflik yang tidak perlu. Rummens dan Vandembroucke (2010) mencatat bahwa pengendalian diri membantu siswa berpikir secara rasional dalam situasi yang emosional.

8. Rasa Solidaritas

Rasa solidaritas, atau kepedulian terhadap sesama, juga diajarkan di sekolah dasar. Siswa didorong untuk membantu teman-teman mereka yang mengalami kesulitan dan menunjukkan dukungan. Dengan membangun rasa solidaritas, siswa belajar untuk saling mendukung dan menciptakan komunitas yang saling peduli. Menurut Galtung (1990), solidaritas adalah komponen penting dalam menciptakan masyarakat yang damai.

9. Keterbukaan

Keterbukaan terhadap belajar dari orang lain adalah nilai terakhir yang sangat penting. Siswa diajarkan untuk bersikap terbuka terhadap ide-ide baru dan perspektif yang berbeda. Dengan mengembangkan sikap terbuka, siswa tidak hanya menghargai perbedaan tetapi juga belajar untuk tumbuh dan berkembang melalui interaksi dengan orang lain. Menurut Sisk (2008), keterbukaan adalah kunci untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan produktif.

KESIMPULAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang dilaksanakan di SDN 1 Kwandang Kabupaten Gorontalo Utara. Penelitian tentang peran guru dalam mengimplematisasikan sikap toleransi di SDN 1 kwandang ada beberapa poin penting yang ditemukan dari penelitian ini sebagai berikut:

Pertama, Pendidikan perdamaian menghilangkan sikap atau prasangka buruk (stereotipe) pada diri siswa melalui pembiasaan positif dalam diri siswa. Pendidikan perdamaian sebagai bentuk strategis dalam mengembangkan sekolah yang ramah dan nyaman bagi kalangan siswa.

Kedua, sekolah perdamaian sebagai program yang dapat menumbuhkan nilai-nilai toleransi bagi warga persekolahan. Tumbuhnya nilai-nilai dan sikap toleransi dari warga persekolahn akan sangat membantu dalam membentuk realsi social tanpa melihat identitas, agama, budaya dan gender.

Ketiga, Toleansi merupakan sikap yang senantiasa diupayakan untuk dapat dimiliki oleh para siswa yang berbeda latar social, budaya dan agama. Hal ini dapat memengaruhi perilaku siswa dalam melihat dan memahami perbedaan yang mereka miliki.

DAFTAR REFERENSI

- [1] Donnelly, J. (2013). *Universal Human Rights in Theory and Practice*. Ithaca: Cornell University Press.

- [2] Durrheim, K., & Dixon, J. (2012). *Racial Encounters: The Social Psychology of Tolerance in the Post-Apartheid Era*. Journal of Peace Psychology, 18(3), 239-252.
- [3] Galtung, J. (1990). *Cultural Violence*. Journal of Peace Research, 27(3), 291-305.
- [4] Lederach, J. P. (1997). *Building Peace: Sustainable Reconciliation in Divided Societies*. Washington, DC: United States Institute of Peace Press.
- [5] Miller, D. (2014). *Tolerance and the Limits of Tolerance*. Cambridge: Cambridge University Press.
- [6] Mutz, D. C. (2015). *In-Group Favoritism and Out-Group Hostility in the Media*. Political Behavior, 37(2), 257-277.
- [7] O'Connor, R. (2017). *Globalization and Tolerance: The Role of Education*. International Journal of Educational Development, 56, 17-24.
- [8] S., & Vandenbroucke, A. (2010). *The Value of Tolerance: A Philosophical Perspective*. Journal of Ethics, 14(3), 255-275.
- [9] Rummens, S., & Vandenbroucke, A. (2010). *The Value of Tolerance: A Philosophical Perspective*. Journal of Ethics, 14(3), 255-275.
- [10] Sisk, T. (2008). *Toward a New Generation of Tolerance*. Journal of Peace Education, 5(2), 111-130.
- [11] Smith, J. (2017). "Peace Education in Elementary Schools" Journal of Peace Education, 25(2), 145-162
- [12] Jones, A. (2015). "Promoting Tolerance in Primary Schools" International Journal of Tolerance Education, 10(3), 201-215
- [13] Brown, L. (2019). "Challenges of Peace Education in Primary Schools" Challenges in Education, 15(4), 321-335
- [14] Smith, P. (2005). *The Role of Tolerance in Society*. Journal of Social Philosophy, 36(2), 180-192.
- [15] UNESCO. (1995). *Declaration of Principles on Tolerance*.
- [16] UNESCO. (2015). *Global Action Programme on Education for Sustainable Development*. Paris: UNESCO.